

**PENGARUH PENERAPAN GROUP ACTIVITY THERAPY SESI 1-2
TERHADAP PENGENDALIAN HALUSINASI DI MENTARI HATI
TASIKMALAYA**

The Effect of Application Of Group Activity Therapy Session 1-2 on Controlling Hallucinations At The Mentari Hati Tasikmalaya

Mohamad Saoki Miswar¹, Rosmiati²,Aulia Ridla Fauzi³

¹*Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis (therealsaoky@gmail.com)*

^{2,3}*STIKes Muhammadiyah Ciamis*

ABSTRAK
ABSTRACT

Pendahuluan: Gangguan Halusinasi merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Salah satu jenis halusinasi yang paling banyak dijumpai yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran bisa berupa bunyi mendengring atau suara bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Salah satu terapi untuk halusinasi adalah Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) untuk mengetahui pengaruh terapi aktifitas kelompok sesi 1-2 terhadap mengontrol halusinasi.

Metodologi: Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *Quasy Experiment*. Pengambilan sampel dengan Teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 6 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-23 Maret 2022.

Hasil: Menunjukkan bahwa pasien halusinasi mampu mengontrol halusinasi setelah pelaksanaan TAK sesi 1-2 dengan hasil analisis perbandingan nilai rerate *pretest* 3,7 *posttest* 8,4 dan nilai $p=0,01$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh terapi aktifitas kelompok sesi 1-2 terhadap mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

Kata Kunci: Halusinasi, Mengontrol Halusinasi, Terapi Aktifitas Kelompok

Introduction: *Hallucinatory disorder are one of the nursing problems that can be found in patients with mental disorders. One of the most common types of hallucinations. Auditory hallucinations can be ringing sounds or noises that have on meaning, but are more after heard as a meaningful word on sentence. One therapy fir hallucinations is group activity therapy (TAK). To determine the effect of group activity therapy sessions 1-2 on controlling hallucinations.*

Methodology: *This study uses a quantitative method with a Quasi Experiment. Sampling with purposive sampling technique is as many as 6 respondents. This study was conducted on march 15-23 2022.*

Results: *Showed that patients with hallucinations were able to control hallucinations after the implementation of TAK session 1-2 with the results of comparative analysis, the pretest 3,7 posttest 8,4 and p value=0,01.*

Conclusion: *There is an effect of group activity therapy sessions 1-2 on controlling hallucinations in hallucinating patients*

Keywords: Hallucinations, controlling hallucinations, Grup Activity Therapy

PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization), sehat adalah keadaan sehat fisik, mental dan social yang utuh, bukan keadaan bebas dari penyakit atau kecacatan (World Health Organization 2019). Tidak ada definisi kesehatan mental dibawah undang-undang. Undang-undang nomor 3 tahun 1996 menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya perkembangan fisik, intelektual, dan emosional. Seseorang secara optimal dan perkembangan tersebut selaras dengan keadaan orang lain (Rahmayani et al. 2018). Dengan demikian jika ada keselarasan yang tidak terpisahkan antara fungsi fisik dan mental, seseorang dapat menyatakan kesehatan mental seseorang.

Gangguan Persepsi sensorik (halusinasi) adalah salah satu masalah perawatan umum bagi orang dengan gangguan jiwa,. Pasien mengalami sensasi berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, bahkan kehidupan tanpa adanya rangsangan yang nyata. Salah satu jenis halusinasi pendengaran dapat berupa suara atau suara yang tidak berarti,tetapi lebih sering terdengar sebagai kata atau kalimat yang bermakna. Suara bisa merdu, atau mengatakan untuk melakukan hal-hal yang baik, tetapi juga bisa mengancam, mengejek, mengutuk atau bahkan menakutkan, kadang-kadang mendesak dan

memerintahkan hal-hal seperti pembunuhan dan perusakan (Kamariyah dan Yuliana, 2021).

Menurut Livana, 2020, Kemungkinan efek halusinasi pada pasien adalah hilangnya Kontrol terhadap diri sendiri. Pasien panik dan perlakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam hal ini, pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), atau membunuh orang lain (homicide), atau bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan efek halusinasi, diperlukan perawatan yang tepat. Dengan banyaknya halusinasi, menjadi jelas bahwa peran perawat diperlukan untuk membantu pasien mengelola halusinasi mereka (Taringan, 2021).

Salah satu terapi halusinasi adalah terapi aktifitas kelompok (TAK), khususnya stimulasi sensorik. Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi yang dirasakan adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan berkaitan dengan suatu pengalaman atau kehidupan untuk dibahas dalam kelompok (Sepalanita dan Khairani, 2019).

Semua keterampilan yang dipelajari pasien dalam terapi aktifitas kelompok harus digunakan sebelum pasien pulang. Terapi aktifitas kelompok stimulasi sensorik adalah aktivitas yang digunakan untuk memberikan stimulasi sensorik kepada klien. Kemudian amati respon sensorik klien berupa ekspresi atau perasaan emosional melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kata-kata, dll.

Seringkali, pasien yang tidak ingin mengungkapkan komunikasi verbal dirangsang oleh emosi dan perasaan, dan merespon melalui kegiatan tertentu. Aktivitas yang digunakan untuk stimulasi dapat berupa : musik, seni, menyanyi, menari. Kemampuan sensorik klien dinilai dan ditingkatkan pada setiap pertemuan. Yayasan Mentari Hati adalah salah satu yayasan yang menarung pasien dengan gangguan jiwa yang tidak ada keluarganya. Pasiennya berjumlah kurang lebih 200 orang, sementara yang merawat sejumlah 10 orang dan bukan dari tenaga kesehatan. Diyayasan tersebut hanya rnenampung serta memenuhi kebutuhan dasar manusia saja, namun kegiatan yang terkait dengan cara perawatan menurut kesehatan belum dilakukan (Canyati, Kustiawan, and Hartono, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyati (2021) berjudul “Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Klien Halusinasi Melalui Terapi Aktifitas Kelompok di Yayasan Mentari Tasikmalaya” Tujuannya adalah untuk rnembantu pasien mengenali halusinasi yang mereka alami, mengendalikannya, dan mengikuti program pengobatan yang optimal. Kemudian terdapat 30 pasien halusinasi di Ruang Sakura, berdasarkan penelitian Isnaeni, Wijayanti, and Upoyo (2008) tentang efektivitas halusinasi yang distimulasi terapi aktivitas kelompok dalam

rnengurangi ketakutan akan halusinasi. Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah TAK tidak dilakukan.

Kurang lebih 50% pasien yangdirawat di ICU mengeluhkan gangguan tidur, hal ini disebabkan disebabkan pasien hanya memasuki tahapan tidur yang ringan dan terfragmentasi sehingga pasien dapat mengalami resiko komplikasi fisiologis tertentu, proses penyembuhan yang lambat sehingga menyebabkan masa rawat yang lama, berdampak ekonomis dan meningkatkan mortalitas. (Bani Younis & Hayajneh, 2018).

Banyak penelitian tentang gangguan halusinasi telah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Narnun, sedikit penelitian telah dilakukan tentang efek penggunaan sesi terapi aktifitas kelompok I -2 pada kontrol halusinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh penggunaan terapi aktivitas kelompok sesi 1 - 2 terhadap mengontrol halusinasi di Yayasan Mental Hati Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan Metode Kuantitatif. Rancangan Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi aktifitas kelompok sesi 1 - 2 berdasarkan hasil dari pengamatan langsung tanpa memberikan intervensi pada

variable subjek penelitian sehingga nantinya dapat dijadikan data dasar untuk penelitian yang lebih konklusif.

Raw input dalam hal ini adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi, mereka memiliki karakteristik tertentu baik fisiologi maupun psikologis yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. *Environmental input* adalah terapi aktifitas kelompok yang sengaja dirancang dan dimanipulasi seperti materi pelajaran, metode yang digunakan, saran dan fasilitas serta manajemen yang berlaku termasuk alokasi waktu di Yayasan mentari hati tasikmalaya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 – 23 Maret 2022 di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari objek penelitian dalam hal ini pasien halusinasi pendengaran berjumlah 6 orang, yang kemudian dilihat untuk peneliti bisa mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Kemudian peneliti melakukan observasi terhadap responden berdasarkan item observasi dan responden melakukan apa yang dikatakan perawat, sebelumnya responden diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari responden, melainkan

dari hasil wawancara terhadap pengurus ODGJ tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Analisis bivariat merupakan salah satu jenis analisis yang digunakan sesuai dengan kondisi jumlah variable. Analisis yang terkesan sederhana ini mampu menghasilkan pengujian yang sangat bermanfaat. Pada tahap ini dilakukan analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan variable independent dan variable deoenden dengan mengajukan paired t-test dengan taraf signifikansi 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisa Univariat

Tabel 1.Distribusi Frekuensi

Responden berdasarkan kemampuan mengontrol halusinasi setelah pelaksanaan terapi aktifitas kelompok sesi 1-2 di Yayasan

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Jumlah	Percentase
Mampu	5	83,3%
Tidak Mampu	1	16,7%
Total	6	100%

Berdasarkan tabel 1. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu mengontrol halusinasi setelah pelaksanaan TAK sesi 1-2 dengan jumlah responden 5 orang (83,3%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Penerapan Terapi Aktifitas Kelompok Sesi 1-2 di Yayasan Mentari hati Tasikmalaya

Variabel	Nilai	Selisih	Hasil Uji	
			Rerata	Nilai
			Rerata	Statistik
				t
Kemampuan	Pretest			
Mengontrol	3,7			
halusinasi		4,6	6,5	0,01
	Posttest			
		8,3		

Hasil analisis perbandingan nilai rerata pretest dan posttest diperoleh dari 6 responden orang dengan gangguan jiwa di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya, kemampuan mengontrol halusinasi *pretest* 3,7, *posttest* 8,4 dan nilai $p=0,01$.

2. Pembahasan

a. Gambaran Terapi Aktifitas Kelompok Sesi 1-2.

Hasil penelitian dari kemampuan mengontrol halusinasi sebelum pelaksanaan TAK sesi 1-2 dan kemampuan mengontrol Halusinasi setelah pelaksanaan TAK sesi 1-2 di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum pemberian TAK sesi 1-2 pada pasien

halusinasi dapat dilihat bahwa pasien yang tidak mampu mengontrol halusinasi sebanyak 6 orang. Pekasanaan TAK sudah dilakukan dalam waktu 2x dalam seminggu, namun terdapat pasien yang belum mampu mengontrol halusinasi.

Menurut Keliat dkk (2007), TAK : Stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktifitas kelompok sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Terapi ini bertujuan untuk mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat sehingga pasien dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus (Halawa, 2017).

Sejalan dengan penelitian Gasril et al. (2021) menunjukkan bahwa hasil mayoritas kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran responden setelah diberikan Terapi Aktifitas Kelompok dalam kategori mampu mengontrol yang berjumlah 16 responden (100%), sedangkan responden yang memiliki kategori tidak mampu mengontrol berjumlah 0 responden (0,0%). Yang artinya ada pengaruh Terapi kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil Penelitian dan dikaitkan dengan teori diatas didapatkan bahwa pelaksanaan TAK berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam

mengontrol halusinasi dan hamper seluruh responden dapat mengingat dan melakukan kedua cara untuk mengontrol halusinasi baik secara mandiri maupun sedikit dibantu (diingatkan). Hal ini disebabkan adanya konsentrasi responden yang baik dan adanya ketertarikan responden terhadap TAK yang dilaksanakan sehingga setelah dilaksanakan TAK ini, kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi dapat mengalami peningkatan. Ketertarikan responden mengikuti TAK akan menambah pengalaman lagi bagi pasien yang sudah pernah mengikuti TAK, sehingga hal ini tentunya akan menguatkan informasi yang tersimpan dalam memori pasien (Halawa, 2017).

b. Gambaran Halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa gambaran halusinasi klien pada halusinasi pendengaran cenderung menarik diri, sering didapatkan duduk terpaku pada pandangan mata satu arah tertentu, tersenyum atau berbicara sendiri, secara tiba-tiba marah dan menyerang orang lain, gelisah atau melakukan gerakan seperti sedang menikmati sesuatu. Dilihat dari karakteristik responden didapat bahwa sebagian besar responden berumur 30-40 tahun

sebanyak 6 responden, pada usia ini merupakan usia dengan kategori usia dewasa sehingga banyak klien yang sudah mampu mengontrol halusinasi pada usia ini.

Handayani menyebutkan Prabwati (2019), bahwa karakteristik usia responden sebagian besar terdapat pada rentang usia dewasa awal (18-40 tahun). Rentang usia dewasa awal akan terjadi peningkatan kemampuan dalam mempertimbangkan banyak hal ketika menghadapi masalah, sehingga dapat bersikap lebih toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Masa dewasa awal terjadi integritas baru dalam berpikir, lebih pragmatis dalam memecahkan masalah bukan hanya berdasarkan analisis logika semata. Pada pasien ODGJ kemampuan kognitifnya berkurang karena secara biologis ukuran *lobus frontalis* lebih kecil dari rata-rata orang normal, karena kondisi tersebut mengakibatkan gangguan kognitif yang ditandai dengan disorientasi, *incoherent*, dan sukar berpikir logis, sehingga ketika mengalami halusinasi pasien tidak mampu untuk mengontrolnya secara mandiri.

Gejala halusinasi terbagi dalam dua kategori utama: gejala positif atau gejala nyata, yang mencakup waham,

halusinasi, dan disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur, serta gejala negative atau gejala samar, seperti efek datar, tidak memiliki kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau rasa tidak nyaman. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan. Menurut keliat (2015), strategi pelasanaan ada empat yaitu, strategi pelaksanaan kesatu membantu pasien mengenal halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara pertama menghadrik halusinasi, kedua melatih klien mengontrol halusinasi dengan minum obat teratur, ketiga melatih klien mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, keempat melatih klien mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal, dan komunikasi terapeutik berpengaruh signifikan dengan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien (Bayu dan Nofrida Saswati, 2018).

- c. Pengaruh Penerapan Terapi AKtifitas Kelompok Sesi 1-2 Terhadap

Mengontrol Halusinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu mengontrol halusinasi setelah pelaksanaan TAK sesi 1-2 dengan jumlah responden 5 orang (83,3%). Selanjutnya dari hasil uji paired t-test bahwa hasil uji nilai rerata variabel kemampuan mengontrol halusinasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$). Maka H_0 ditolak atau ada perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi aktifitas kelompok. Hal ini menunjukkan ada pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi aktifitas kelompok.

Penatalaksaan keperawatan klien dengan gangguan jiwa adalah pemberian terapi aktifitas kelompok (TAK). TAK merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Tujuan TAK adalah dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengontrol

halusinasi dalam kelompok secara bertahap, yakni : klien dapat mengenal halusinasi, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktifitas lain, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktifitas terjadwal (Sepalanita dan Khairani. 2019).

Pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodic, yaitu memori yang menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi. Dari pengalaman mengikuti TAK sebelumnya ditambah dengan adanya pelaksanaan TAK kembali membuat pengetahuan pasien tentang cara mengontrol halusinasi menjadi bertambah, karena semakin banyak pengalaman yang didapat semakin bertambah pula pengetahuan seseorang, yang membuat seseorang menjadi lebih baik (Sepalanita dan Khairani. 2019).

Menurut Penelitian Ayu, Halawa (2017) apabila terapi aktifitas kelompok dilatih secara terus menerus memiliki pengaruh yang

cukup kuat dalam membantu pasien untuk berlatih mengontrol halusiasi. Pelaksanaan TAK pada penelitian ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut yang dapat meningkatkan kemampuan mengingat apabila dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga terdapat peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi yang menunjukkan bahwa ada pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi Pendengaran pada pasien Skizofrenia.

Perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi antara sebelum pemberian terapi aktifitas kelompok, dibandingkan sesudah pemberian terapi aktifitas kelompok adalah berupa akumulasi yang bersinambungan dari peningkatan pengetahuan sebelumnya. Artinya apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada seorang individu maka akan juga berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mengontrol halusinasi yang positif seiring dengan peningkatan pengetahuan yang dialami melalui pengalaman psikologis. Peningkatan pengetahuan yang diterima oleh responden berupa informasi-informasi yang lengkap merupakan bekal yang positif sebagai bekal untuk membentuk kemampuannya dalam mengontrol

halusinasi terhadap objek psikologis setelah menerima stimulus berupa informasi melalui terapi aktifitas kelompok (Putri. 2017).

Kondisi tersebut sesuai dengan peran, tugas dan kemampuan tumbuh kembang anak usia remaja. Pemberian terapi kognitif behavior ini mempengaruhi persepsi individu, cara berpikir, Bahasa, emosi dan perilaku sosialnya. Dengan pemberian terapi kognitif behavior diharapkan dapat memberikan stimulus dalam menerapkan pola pikir dan perilaku yang tepat, mengurangi kecemasan dan pada akhirnya dapat menciptakan perilaku yang lebih adaptif (Putri. 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh penerapan terapi aktifitas kelompok sesi 1-2 terhadap mengontrol halusinasi di Yayasan mentari hati tasikmalaya tahun 2022 yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan terapi aktifitas kelompok lebih efektif meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi responden, hasil penelitian ini mendapatkan gambaran pada klien dengan halusinasi pendengaran cenderung menarik diri, dan dari hasil

penelitian ini adanya pengaruh terapi aktifitas kelompok sesi 1-2 terhadap mengontrol halusinasi, berarti ada perbedaan bermakna antara sebelum intervensi dibandingkan sesudah intervensi terapi aktifitas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, Firman, and Sutinah, Nofrida Saswati. 2018. "Gambaran Kemampuan Mengontrol Halusinasi Klien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi." Riset Informasi Kesehatan 7 (1). Doi: 10.30644/rik.v7i1.112.
- Cahyati, Peni, Ridwan Kustiawan, and Dudi Hartono. 2021."UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI KLIEN HALUSINASI MELALUI AKTIVITAS KELOMPOK DI YAYASAN MENTARI HATI KOTA TASIKMALAYA." *Abdimas galuh* 3(2);427.doi:10.25157/ag.v3i2.6129.
- Danu, Apri, Pangestu Christina, Trisnawati Setiawan, Roni Purnomo, Politeknik Yakpermas Bayumas, and Diploma III Keperawatan. 2017."LITERATURE REVIEW GAMBARAN ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN MENGGUNAKAN TERAPI KOGNITIF Sehat Yaitu Kesatuan

- Antara Diupayakan Secara Maksimal Pada Kesalahpahaman Sesi II : Menyatakan Alasan Sesi IV.”22:32-45.
- Gasril, Pratiwi, Yeni Yarnita, Putri Afrilliya, and Yeni Devita. 2021.”Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) : Stimulus Persepsi sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia.” Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan 12(1):19-24.doi:10.37859/jp.v12i1.3271.
- Halawa, Aristina. 2017.”Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.” Jurnal Keperawatan 4(1):30-37.doi:10.47560/kep.v4i1.185.
- Prabawati, Likil. 2019. “Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Wisma Sadewarumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta.”
- Putri, Vevi Suryenti. 2017. ”Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.’ Riset Informasi Kesehatan 6(2): 174. Doi: 10.30644/rik.v6i2.95.
- Rahmayani, Andi, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, and Kata Kunci. 2018.”Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia Dengan Terapi Kognitif.” Journal of Islamic Nursing 3(1):46-54.
- Sepalanita, Widya, dan Wittin Khairani. 2019. “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Dengan Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia.” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 19(2):426. doi:10.33087/jiubj.v19i2.690.
- Sri Utami, Dkk. 2016. “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di RSJ Tampan Provinsi Riau.’.
- World Healty Organization. 2019. “Definisi Sehat.”.